

**BAB IV**  
**PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN**  
**DAN PEMBAHASAN**

**A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian**

**1. Orientasi Kancan**

Pengambilan data penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Attaqwa I Putri yang terletak didesa Ujungharapan desa Bahagia Kecamatan Babelan. Pon-pes Attaqwa Putri memiifki luas 120 H.a, tanah wakaf setuas 80 H.a. Didirikan pada tanggal 6 Agustus 1956 oleh perititisnya dari Yayasan Attaqwa K.H.Noer Ali. Tercatat dalam Akte notaris No 11 oleh Elliza Kondang. Pon-pes Attaqwa merupakan sekolah swasta Islam dibawah naungan pengurus Yayasan Attaqwa,

Kegiatan yang menonjol pada lokasi penelitian adalah kegiatan belajar mengajar, dan juga berbagai aktivitas extra maupun intra kulikuler para santri. Dilingkungan pondok juga terdapat kegiatan kemasvarakatan yang bersifat keagamaan antara lain diadakannya pengajian mingguan yang diikuti oleh masyarakat sekitar yang bertempat di Pon-Pes Attaqwa yang dibimbing iangsung oleh pimpinan pondok sekaligus tokoh masyarakat dilingkungan Bekasi. Tema-tema yang diangkat berkisar pada fiqih, aqidah dan muamalat yang kemudian dijabarkan sesuai dengan perkembangan zaman.

Selain pon-pes Attaqwa Putri pengambilan data dilakukan di DPRD kota Bekasi karena tidak mencukupi jumlah sampel yang telah ditetapkan. DPRD pemerintah kota Bekasi terletak di Jl. Ir H. Juanda No. 100. Fraksi yang mewakili subjek penelitian yaitu Fraksi TNI, Fraksi PBB, Fraksi PKB, Fraksi PK dan Fraksi PPP.

Kegiatan yang menonjol pada lokasi penelitian adalah hanya seputar rapat paripurna dan rapat untuk mempersiapkan hari jadi Kota Bekasi bertepatan berlangsungnya penelitian. Peneliti tidak bisa melakukan wawancara secara intensif karena waktu yang diberikan oleh mereka sangat terbatas sehingga kurang mengetahui lebih banyak tentang Kota Bekasi.

## **2, Persiapan Penelitian**

- a. Perijinan. Perijinan untuk penelitian ini dikeluarkan oleh Dekan fakultas Psikologi UII Nomor : 59/ Dek/70/FP/11/2002 tertanggal 20 Februari 2002. Selanjutnya surat ijin penelitian ini dipergunakan sebagai syarat untuk mengambil data penelitian, baik untuk uji coba alat ukur maupun dalam pengambilan data penelitian.
- b. Persiapan alat ukur. Sebelum ke 2 alat ukur (Skala Orientasi Religius dan Skala Kohesivitas Perkawinan) digunakan untuk keperluan pengambilan data dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu diadakan *preliminary reseach* yang bertujuan untuk meningkatkan validitas alat ukur dan untuk menghindari terlalu

- banyaknya aitem yang gugur serta memperbaiki kalimat yang kurang dimengerti oleh subjek penelitian. *Preliminary reseach* dilakukan pada 3 orang subjek yang memiliki kriteria yang telah ditetapkan dengan mendatangi tempat tinggalnya satu persatu. Penelitian dilakukan dengan cara subjek mengisi Skala yang diajukan sekaligus mengadakan persamaan persepsi dengan penulis. Hal tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama. Setelah *preliminary research* dilakukan dan diadakan perubahan-perubahan kecil penelitian dilanjutkan dengan terlebih dahulu melalui tahap uji coba alat ukur. Uji coba terhadap alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui validitas dan realibilitas dari alat ukur, yaitu skala orientasi religius dan skala kohesivitas perkawinan, sehingga dapat diketahui tingkat kelayakan untuk dipergunakan dalam penelitian yang sesungguhnya
- c. Uji coba alat ukur. Uji coba alat kur ini memerlukan waktu satu minggu, antara tanggal 11-18 Februari 2002, dan dikenakan pada 80 orang subjek dengan karakteristik yang sesuai dengan subjek penelitian. Subjek uji coba di peroleh dari masyarakat Kalasan Purwomartani dan Jaban Tridadi Sleman. Dari 80 bendel (masing-masing terdiri atas Skala 1 dan Skala 11) alat ukur yang disebar terkumpul kembali sebanyak 76 bendel.
- d. Hasil uji coba alat ukur. Berdasarkan data yang di peroleh melalui tahap uji coba selanjutnya dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Perhitungan untuk

menguji validitas dan uji reliabilitas terhadap kedua skala dilakukan dengan bantuan fasilitas komputer SPSS 2000.

Validitas, seleksi aitem dan uji reliabilitas. Seleksi aitem dengan menggunakan parameter koefisien korelasi aitem total yang diperoleh melalui aitem-aitem yang layak dimasukkan dalam skala dan yang tidak layak. Dengan menggunakan batas kritis 0,300, maka aitem-aitem yang memiliki koefisien korelasi aitem total lebih dari atau sama dengan 0,300 layak untuk dimasukkan dalam skala (Azwar, 1997). Untuk skala orientasi religius, dari 70 aitem yang disajikan, terpilih 45 aitem yang layak dan 25 aitem yang gugur yaitu nomor 2,5,6, 7,10,15, 16,22, 24,25,26,28,29,30, 32,33,37,38,40,41,43,45, 51,62,64, dari 45 aitem terpilih tersebut sekaligus telah memenuhi kriteria *validitas logik*, dimana aitem-aitem tersebut telah mencakup keseluruhan aspek yang hendak diungkap melalui skala kecenderungan orientasi religius secara proporsional. Dari 45 aitem tersebut, terdiri dari 24 aitem yang favorable dan 21 aitem yang unfavorable. Perhitungan statistik terhadap 45 aitem yang sah menunjukkan koefisien korelasi aitem total berkisar antara 0,348 sampai 0,753. Uji reliabilitas terhadap skala orientasi religius menghasilkan koefisien alpha sebesar 0,949. Dengan demikian skala orientasi religius tersebut dapat dikatakan reliabel, sehingga memenuhi syarat untuk dipergunakan sebagai alat ukur guna pengambilan data dalam penelitian ini. Sebaran aitem-aitem Skala 1 (orientasi religius) yang layak dan yang gugur, serta nomor jadi aitem yang digunakan untuk pengambilan data penelitian dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3**  
**Kisi-kisi blue print skala orientasi religius**  
**Setelah uji coba**

Aspek yang diungkap	Nomor aitem		Total Aitem
	Aitem favorable	Aitem unfavorable	
Personal	<b>14,29,52,62,70</b>	<b>19,25,32,42,59</b>	10
Selffish	<b>17,26,27,45,68</b>	<b>7,23,34,64,69</b>	10
Relevansi terhadap kehidupan	<b>3,11,16,46,48,60</b>	6,28,41,51	10
Kepemenuhan terhadap penghayatan keyakinan	<b>13,21,22,43,54</b>	<b>30,44,47,67,39</b>	10
Pokok	<b>10,20,24,50,66</b>	<b>115,38^,65</b>	10
Assosiasi	<b>5,8,35,56,63</b>	<b>12,18,40,53,61</b>	10
Keteraturan penjagaan keimanan	<b>2,4,33,36,49</b>	<b>9,31,37,55,58</b>	10
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>34</b>	<b>70</b>

**Keterangan :**

Nomor aitem yang tercetak tebal dan bergaris bawah menandakan aitem tersebut layak dimasukkan dalam Skala.

**Tabel 4**  
**Kisi-kisi (blue print) skala orientasi religius**  
**Aitem yang digunakan untuk pengambilan data**

Aspek yang diungkap	Nomor Butir		Total Aitem
	Aitem Favorable	Aitem Unfavorable	
Personal	9,29,45	12,22,36	6
selffish	10,16,43	15,18,44	6
Relevansi terhadap kehidupan	2,6,24,26,37		5
Kepemenuhan terhadap penghayatan keyakinan	8,14,31	21,23,25,42	7
Pokok	13,28,41	1,34,40	6
Assosiasi	4,19,33,39	7,11,30,38	8
Keteraturan penjagaan perkembangan iman	3,20,27	5,17,32,35	7
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>21</b>	<b>45</b>

Hasil penelitian aitem pada skala kohesivitas perkawinan menunjukkan bahwa dari 60 aitem yang disajikan ternyata hanya 37 aitem yang sah dan 23 aitem yang gugur. Tiga puluh tujuh aitem terpilih tersebut sekaligus telah memenuhi kriteria *validitas logik* dimana aitem-aitem tersebut telah mencakup keseluruhan aspek yang hendak diungkap melalui skala kohesivitas perkawinan secara proporsional. Aitem-aitem yang gugur yaitu nomor: 1,2,5,6,8,9,10, 11,12,16,18 ,28,30, 31,32,41,42,47,48, 49,56,58,59. Perhitungan statistik terhadap 37 aitem yang sah menunjukkan koefisien koreiasi aitem total berkisar antara 0,333 sampai 0,625. Uji reliabilitas terhadap skala kohesivitas perkawinan menghasilkan koefisien alpha sebesar 0,914. Dengan demikian skala kohesivitas perkawinan tersebut dapat dikatakan reliabel, sehingga memenuhi syarat untuk dipergunakan sebagai alat ukur guna pengambilan

data dalam penelitian ini. Untuk mengetahui hasil dari skala kohesivitas perkawinan dan aitem-aitem yang sah setelah dilakukan uji coba dapat dilihat pada tabel 5

**Tabel 5**  
**Kisi-kisi (blue print) skala kohesivitas perkawinan**  
**setelah uji coba dan nomor aitem jadi**

Aspek yang diungkap	Butir Aitem		Total Aitem
	Aitem Favorable	Aitem Unfavorable	
Kepuasan sbg pasangan	1.5,9,21,36,43,44	13,24,28,32,38,51	14
Penyesuaian sbg orang-tua	2,6,10,17,35,40,54	14,25,33,47,52,55,58	16
Penyesuaian dibidang seksual	3jl 1,18,22,37,42,48	7,15,29,34,45,50,53,57	15
Penyesuaian dibidang ekonomi	4,8,12,19,23,27,59,60	16,20,30,31,41,56,49,46	15
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>30</b>	<b>60</b>

**Tabel 6**  
**Kisi-kisi blue print (skala kohesivitas perkawinan)**  
**Aitem yang digunakan untuk pengambilan data**

Aspek yang digunakan	Butir Item		Total Aitem
	Aitem Favorable	Aitem Unfavorable	
Kepuasan sbg pasangan	10,15,21,27,26	4,13,23,24,31	10
Penyesuaian sbg orang-tua	7,20,25,34	5,14,18,32,35	9
Penyesuaian dibidang seksual	1,11,22	3,6,17,19,28,30,33,36	11
Penyesuaian dibidang ekonomi	2,8,12,16,37	9,29	7
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>20</b>	<b>37</b>

## B. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan tanggal 1 Maret sampai 11 Maret 2002. Subjek penelitian ini adalah istri yang berperan ganda. Pembagian skala penelitian dilakukan dengan cara mendatangi kantor atau tempat tinggal mereka, kemudian subjek dibagikan satu bendel alat ukur yang terdiri dari satu lembar halaman identitas, halaman pengantar dan penjelasan dan tiga halaman untuk skala 1 (orientasi religius) serta dua halaman untuk skala 11 (kohesivitas perkawinan).

Berdasarkan kelengkapan jawaban Subjek, dari 80 bendel yang disebar ternyata yang terkumpul hanya 68 bendel skala yang memenuhi syarat untuk bisa dianalisa selanjutnya. Dua belas yang tidak terkumpul diantaranya karena subjek penelitian tidak pernah ada ditempat ketika data penelitian harus dikumpulkan. Selain itu juga dilihat dari kelengkapan jawaban subjek yang tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian.

## C, Hasil Penelitian

### 1. Uji Asumsi

Sebelum melakukan analisis data dengan menggunakan teknik koreiasi *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dan uji linearitas ini merupakan syarat sebelum dilakukan pengtesan nilai koreiasi, dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya (Hadi, 1996).



### a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistik *Kai kuadrat*. Dalam teknik ini hasil perhitungan akan menunjukkan bahwa penyebaran skor pada kedua skala tersebut mengikuti distribusi normal apabila  $p > 0,05$ . Sebaran skor variabel orientasi religius adalah normal ( $K-k = 10,361$  ;  $p = 0,322$  atau  $p > 0,6$ ). Untuk sebaran skor variabel kohesivitas perkawinan adalah normal ( $K-k = 15,667$  ;  $p = 0,074$  atau  $p > 0,05$ ).

### b Uji linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui linieritas hubungan variabel orientasi religius dengan kohesivitas perkawinan. Hasil dari uji linieritas ini diketahui bahwa hubungan orientasi religius dan kohesivitas perkawinan adalah linier ( $F=1,267$ ;  $p = 0,264$  atau  $p > 0,05$ ).

## 2. Deskripsi data penelitian

Selanjutnya setelah hasil skor skala didapatkan maka langkah berikutnya adalah pemberian makna atau interpretasi terhadap Skor skala yang bersangkutan, sebagai hasil ukur berupa angka (kuantitatif) maka skor skala memerlukan suatu norma pembandingan agar dapat diinterpretasikan secara kuantitatif (Azwar, 1999). Dengan tujuan tersebut maka peneliti menetapkan suatu kategorisasi. Kategorisasi ini berdasarkan pada asumsi bahwa skor subjek dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor dalam populasi dengan skor subjek dalam populasinya terdistribusi

secara normal. Kategorisasi ini bersifat relatif sehingga dapat dibagi sesuai dengan diferensiasi yang dikehendaki. Agar dapat menggambarkan keadaan subjek berdasarkan data yang diperoleh maka harus dibuat suatu distribusi frekuensi terhadap nilai dengan cara menggolongkan subjek menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok tinggi, sedang dan rendah. Untuk membuat pengkategorian dengan membagi satuan standar deviasi dari distribusi normal menjadi tiga bagian sebagai berikut:

Tinggi :  $(\text{Mean} + 1 s) < X$

Sedang :  $(\text{Mean} - 1 s) < x < (\text{Mean} + 1 s)$

Rendah :  $X < (\text{Mean} - 1 s)$

Dari rumus diatas dapat dibuat 3 kategori kelompok orientasi religius subjek penelitian sebagai berikut:

**Tabel 7.**  
**Kategori skor data orientasi religius**

<b>Kategori</b>	<b>Skor</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Tinggi	$135.00 < X$	63	92,6 %
Sedang	$90.00 < X < 134.00$	5	7,3 %
Rendah	$X < 89.00$	0	0 %

**Tabel 8.**  
**Kategori skor data kohesivitas perkawinan**

Kategori	Skor	F	%
Tinggi	$111.00 < X$	52	76,4 %
Sedang	$74.00 < X < 110.00$	16	23,6 %
Rendah	$X < 73.00$	0	0%

**Tabel 9**  
**Deskripsi Data Penelitian**

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Orientasi Religius	45	180	112.5	22.5	132	172	148.43	9.88
Kohesitas Perkawinan	37	148	92.5	18.5	90	133	116.09	9.70

Melihat kriteria yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan subjek penelitian yang memiliki mean empirik yang dihasilkan oleh keseluruhan subjek sebesar 148,43 termasuk dalam kategori sedang. Subjek penelitian yang memiliki mean empirik kohesivitas perkawinan sebesar 116,09 termasuk dalam kategori sedang.

Setelah dilakukan pengambilan data terhadap subjek penelitian, maka diperoleh gambaran secara umum tentang karakteristik subjek penelitian untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10 :

**Tabel 10**  
**Deskripsi subjek penelitian**

NO	ASPEK	JUMLAH	PROSENTASE
1	Istri yang berperan ganda <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru di Pon-pes Attaqwa</li> <li>• Fraksi PBB</li> <li>• Faksi PK</li> <li>" Fraksi PPP</li> <li>« Fraksi TNI</li> <li>• Fraksi PKB</li> </ul>	55 2 4 3 1 3	80,88 % 2,94 % 5,88 % 4,4 % 1,47 % 4,4 %
2	Agama <ul style="list-style-type: none"> <li>• Islam</li> </ul>	68	100%
3.	Pendidikan <ul style="list-style-type: none"> <li>• SLTA</li> <li>• D3</li> <li>» S-I</li> <li>- S-2</li> </ul>	5 10 46 7	7,35 % 14,71 % 67,65 % 10,30 %
4	Mempunyai Anak	68	100 %
5	Memiliki pekerjaan	68	100 %

### 3. Hasil Uji Hipotesis

Setelah memenuhi syarat-syarat fungsi statistik dasar dengan uji normalitas dan uji linearitas, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data sesuai dengan hipotesis dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui adanya hubungan antara orientasi religius dan kohesitas perkawinan. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis statistik koreiasi *product moment* (SPS) edisi Sutirno Hadi dan Yuni Parmadiningsih, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, versi IBM/IN 2000.

Analisis data untuk mengetahui koreiasi antara variable orientasi religius dengan variabel kohesitas perkawinan menggunakan *koreiasi product momen pearson* melalui prosedur *hivariate correlations* dari program SPS seri 2000. Dari analisis hasil diperoleh bahwa besarnya koefisien koreiasi antara orientasi religius dengan variabel kohesitas perkawinan adalah 0,420 ( $p = 0,001$  atau  $p < 0,01$ ) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara orientasi religius dengan kohesivitas perkawinan, dengan demikian hipotesa diterima. Koefisien determinasi yang dihasilkan adalah sebesar  $r^2 = 0,176$ , ini berarti bahwa sumbangan efektif orientasi religius terhadap kohesivitas perkawinan adalah sebesar 17,6%. Hal ini berarti bahwa orientasi religius memberi pengaruh sebesar 17,6% terhadap kohesivitas perkawinan.

#### D. Pembahasan

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara orientasi religius dengan kohesivitas perkawinan pada istri yang berperan ganda. Hal ini ditunjukkan oleh nilai korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,420 dan  $p = 0,001$  ( $p < 0,01$ ), hal ini berarti semakin tinggi atau semakin *intrinsik* orientasi religius istri yang berperan ganda maka akan diikuti pula oleh semakin tinggi kohesivitas perkawinannya. Sebaliknya, semakin rendah atau semakin *ekstrinsik* orientasi religius terhadap kohesivitas perkawinan maka akan diikuti oleh semakin rendahnya kohesivitas perkawinan pada istri yang berperan ganda.

Didukung dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa istri yang berperan ganda pada guru-guru di Pon-pes Attaqwa dan DPRD Kota Bekasi ini memiliki tingkat orientasi religius dan kohesivitas perkawinan yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan mean empirik yang lebih tinggi dari mean hipotetiknya. Untuk orientasi religius diperoleh mean empiriknya sebesar 148,43 dan mean hipotetiknya sebesar 112,5. Sedangkan untuk kohesivitas perkawinan diperoleh mean empiriknya sebesar 116,09 dan mean hipotetiknya sebesar 92,5.

Penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi religius memiliki kontribusi terhadap kohesivitas perkawinan sebesar 17,6 %. Hal itu berarti, orientasi religius memberi sumbangan efektif terhadap munculnya kohesivitas perkawinan sebesar 17,6%, hal tersebut menunjukkan bahwa 82,4 % lainnya adalah faktor lain yang ikut berpengaruh namun tidak diperhatikan dalam penelitian ini. Faktor lain tersebut

dimungkinkan berasal dari faktor internal yaitu faktor emosional, tingkat kecerdasan, tingkat pendidikan dan faktor eksternal seperti orang lain yang dianggap penting yang menjadi panutan dalam hidupnya, dan lembaga pendidikan (Risma, 2001).

Untuk dapat melihat dimana tingkat keterkaitan variabel orientasi religius dengan kohesitas perkawinan perlu diperhatikan bagaimana peranan agama bagi individu. Dalam landasan teori dikemukakan bahwa agama memiliki berbagai fungsi, yakni : fungsi edukatif, fungsi penyelamatan, fungsi pengawas sosial, fungsi pemupuk persaudaraan, serta fungsi transformatif (Hendropuspito, 1990). Apabila individu yang memeluk suatu agama, menghayati serta mengamalkan ajaran agamanya, atau dengan kata lain individu tersebut dapat dikatakan memiliki religiusitas, hal ini mendatangkan pengaruh yang positif bagi perkembangan individu yang bersangkutan, diantaranya : Mengembangkan *inner security* dan *self discipline* (Landts dan Landiss, 1960), mengajarkan individu untuk mencintai sesama dan rela berkorban untuk orang yang dicintai (Laswell dan Las well, 1987). Mengintegrasikan kepribadian artinya individu memiliki kestabilan emosi sehingga seseorang bisa mengaktualisasikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan. (Vergote, dalam Dister, 1989).

Suasana hubungan antara manusia dengan Khalik-nya yang dibangun atas dasar hubungan cinta ini, dapat merupakan suatu *unconditional positif regard* (Penghargaan positif tanpa syarat), yang dapat memberikan rasa aman dalam diri, sebab manusia memperoleh jaminan kebahagiaan dari Allah dan tidak dikejar oleh

perasaan bersalah. Membantu untuk menerima diri apa adanya, mengenal potensi-potensi yang ia miliki, serta mendorong untuk timbulnya aktualisasi diri, selain itu, *positive selffulfilling prophecy*, yakni pengharapan diri yang positif tentang sesuatu hal yang dipikirkan individu akan menimpa dirinya (Baron dan Bryne, 1977).

Kebenaran ajaran agama yang diyakini tidak dapat keliru, ditinjau dari psikologi kognitif akan mengurangi situasi *disonan* dalam struktur kognitif individu, sehingga keseimbangan mental dapat mudah tercapai. Disamping itu, hadirnya Rasulullah sebagai suri tauladan, berpengaruh positif bagi perkembangan individu. Sebab identifikasi diri dengan pribadi yang adekuat dapat mengarahkan individu menjadi seorang yang berkualitas, dengan mentaati peraturan agama, misalnya menjalankan shalat lima waktu setiap hari bagi yang beragama Islam, pergi ke gereja setiap hari minggu serta melakukan puasa dan pantang selama 40 hari menjelang masa paskah bagi umat katolik, akan memberikan *self discipline* bagi pelakunya. (Landis dan Landiss, 1960). Dalam hal ini individu dilatih untuk melakukan penundaan terhadap keperluan ataupun kebutuhannya yang lain atau dengan kata lain orientasi terhadap nilai-nilai religius dapat berperan sebagai super ego dalam struktur kepribadian seseorang.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa orientasi religius seseorang terhadap nilai-nilai religius akan menunjang pengintegrasian kepribadiannya. Kepribadian yang terintegrasi dengan baik, membantu seseorang menjalani kehidupan secara adekuat, hal ini sangat penting bagi terwujudnya kohesivitas perkawinan. Perkawinan



antara pasangan yang memiliki kepribadian yang adekuat, akan lebih memungkinkan tumbuhnya rasa saling pengertian, mengurangi timbulnya kekerasan dalam perkawinan, diantaranya adalah mempertemukan suami-istri agar mampu saling membantu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Terpenuhinya kebutuhan hidup suami-istri dalam perkawinan, akan memberikan nilai positif dalam *comparisson level* yang dibuat suami-istri terhadap perkawinannya (Sabatelli, 1984).

Ajaran agama Islam yang menuntun umatnya agar memelihara dan menjaga keharmonisan dan keutuhan rumah tangga. Membenci perceraian, dan mempersulit bagi laki-laki untuk berpoligami jika tidak ada alasan tertentu dan dengan syarat harus bisa berlaku adil dalam nafkah dzahir dan bathin, mengharamkan zina (*premarital intercourse* maupun *extra marital intercourse*), sanksi bagi pelanggarnya dapat berupa pengucilan dari komunitas (*excomunicatio*) karena dianggap telah melakukan dosa besar dan melanggar yang ada dalam agama. Hal ini membantu agama menjalankan fungsi kontrol sosialnya, dengan demikian mempersempit peluang istri yang berperan ganda untuk melakukan aktifitas yang dapat merusak keutuhan bahtera rumah tangganya. Kecenderungan istri yang berperan ganda untuk tertarik kepada alternatif-alternatif yang dapat mengganggu keharmonisan perkawinan menjadi berkurang, atau dengan kata lain istri yang berpan ganda akan memberikan nilai tinggi terhadap ikatan tali perkawinannya dalam *comparisson alternative*, ini akan mempertinggi tingkat kohesivitas perkawinan.